

Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Bangorejo dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka

Yolanda Dhea Afelia¹, Agus Prasetyo Utomo²

¹ Universitas Muhammadiyah Jember; yolandadheaafelia@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Jember; agusprasetyo@unmuhjember.ac.id

Abstrak: Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang digunakan pada dunia pendidikan Indonesia saat ini, dimana proses pembelajaran dilaksanakan dengan berpusat pada siswa dan pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Salah satu proses pembelajaran yang digunakan adalah dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait kecenderungan gaya belajar peserta didik kelas X di SMAN 1 Bangorejo. Hasil penelitian ini dimaksudkan sebagai asesmen diagnostik non kognitif, sebagai bahan untuk pelaksanaan proses pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran biologi. Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi, angket dan wawancara yang dikembangkan sesuai dengan teori perkembangan peserta didik. Berdasarkan hasil yang diperoleh gaya belajar pada peserta didik tidak mutlak hanya satu jenis gaya belajar tetapi dalam pemetaannya dapat diperoleh hasil kecenderungan gaya belajar siswa kelas X adalah visual auditori 64%, kinestetik 36%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik akan lebih mudah memahami sesuatu dengan objek visual dengan audio. Pembelajaran diferensiasi dijadikan solusi dalam mengakomodir keberagaman gaya belajar peserta didik untuk mengoptimalkan potensi, minat, dan kreativitas peserta didik untuk terciptanya proses pembelajaran yang aman, nyaman, dan berpihak pada ekosistem pembelajaran pada kurikulum merdeka.

Keywords: gaya belajar, pembelajaran berdiferensiasi, kurikulum merdeka

DOI: <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.84>

*Correspondence: Yolanda Dhea Afelia

Email: yolandadheaafelia@gmail.com

Received: 11-01-2024

Accepted: 10-02-2024

Published: 22-03-2024



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The Independent Curriculum is the curriculum currently used in the education system of Indonesia, where the learning process is centered around students and their needs and characteristics. One of the learning processes used is Differentiated Learning. This research aims to obtain information regarding the learning style tendencies of tenth-grade students at SMAN 1 Bangorejo. The results of this research serve as a non-cognitive diagnostic assessment, providing material for the implementation of differentiated learning in biology subjects. The research methods employed include observation, questionnaires, and interviews developed based on student development theories. Based on the results obtained, students' learning styles are not strictly confined to one type, but mapping indicates a tendency towards visual-auditory learning at 64% and kinesthetic learning at 36% for the tenth-grade students. These findings suggest that a majority of students find it easier to understand concepts through visual objects with audio. Differentiated learning is considered a solution to accommodate the diversity of students' learning styles, aiming to optimize their potential, interests, and creativity, creating a safe, comfortable, and student-centric learning environment within the framework of the Independent Curriculum.

Keywords: learning style, differentiated learning, independent curriculum

Pendahuluan

Belajar menurut (Santoso, H.dkk. 2017:41) merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri. Perubahan tersebut merupakan hasil dari proses belajar yang telah dilakukan. Perubahan dari hasil proses belajar ini dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berupa pemahaman, pengetahuan, dan sikap serta tingkah laku dapat pula berupa kecakapan dan keterampilan serta kemampuan pada individu yang telah mengalami proses belajar (Suryawati, 2018).

Belajar menurut (Lubis, S. 2021:96) merupakan memperoleh pengetahuan dengan melalui serangkaian pengalaman dengan hasil berupa bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan, kecakapan dasar yang terdapat pada berbagai bidang studi atau hal yang lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan uraian beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dilalui setiap individu dengan melakukan proses belajar yang kemudian menghasilkan perubahan tingkah laku, pengetahuan, dan keterampilan yang mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotor yang berlangsung secara terus menerus.

Menurut (Hidayati, S.N.,dkk. 2020;122) Perubahan perilaku yang termasuk pada hasil belajar adalah, perilaku yang berkaitan dengan motivasi sebagai faktor penting dalam keterlibatan siswa, dalam kata lain guru wajib memotivasi siswa dengan menciptakan intruksi pembelajaran yang menarik, hal tersebut dapat didorong dengan dilakukannya strategi pembelajaran yang efektif dan memaksimalkan keterlibatan siswa di kelas. Keterlibatan peserta didik dapat dilihat dari gagasan partisipasi aktif seperti menghadiri kelas, berpartisipasi secara sukarela diruang kelas, mengangkat tangan, merespons guru, dan menunjukkan perhatian pada guru atau tugas, keterlibatan aktif peserta didik ini dapat disebut dengan minat belajar.

Menurut (Masitoh, dkk. 2020) Filosofi Ki hajar dewantara menyebutkan bahwa tugas seorang pendidik adalah menuntun anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai kodratnya dalam mencapai kebahagiaan dan keselamatan. Sehingga dapat dikatan pendidik membimbing dan menuntun anak sesuai dengan potensi, minat, dan bakat serta kemampuan yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan dan kebahagiaan (Fahmi, 2020; Ferary, 2023; Marini, 2023; Suciptaningsih, 2020; Supeni, 2019; Tarto, 2019; Wicaksono, 2019).

Dari kegiatan refleksi dalam mata kuliah seminar Pendidikan Profesi Guru (PPG), terutama dalam hasil refleksi Pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. Dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan disertai minat yang tinggi dari peserta didik ini perlu adanya serangkaian kegiatan atau strategi yang harus dilakukan guru agar tercipta pendidikan yang memerdekakan peserta didik, dengan melaksanakan proses pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru, tetapi lebih terfokus pada pengembangan potensi dan karakteristik peserta didik, sehingga proses pemfasilitasian oleh guru tidak hanya mencapai capaian pembelajaran tetapi juga pemaksimalan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Menurut (Firmanzah, D. dkk. 2021; 166) asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik,

sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik. asesmen diagnostik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil. Salah satu hasil dari proses asesmen diagnostik ini dapat mengetahui profiling peserta didik, berupa gaya belajar.

Menurut (Alhafiz, N. 2022:1914) Gaya belajar merupakan cara individu untuk menyerap dan memproses informasi dengan mudah sesuai dengan kemampuannya. Gaya belajar peserta didik beragam yang nantinya harus diakomodasi guna mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Salah satu cara akomodasi keragaman gaya belajar ini dapat dilakukan proses pembelajaran berdiferensiasi.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pendidikan di Indonesia yang merupakan perbaikan dari kurikulum 2013 (Aliyyah, 2023; Ekasari, 2022; Green, 2018a, 2018b; Mardiaty, 2023; Prabawati, 2023; Purwasih, 2021; Rosnelli, 2023; Sajja, 2023). Kurikulum merdeka disusun dan diimplementasikan dengan tujuan dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih inovatif serta menciptakan proses belajar yang menyenangkan dan ideal. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru dalam menyusun perangkat perencanaan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar serta karakteristik peserta didik (Hasanah, 2022; Kaplan, 2023). Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum merdeka menekankan pada proses belajar dengan berbasis proyek atau studi kasus (Inayati, U. 2022:296).

Menurut (Wiguna. I., dkk.2022;20) Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kurikulum yang lebih fleksibel sekaligus berfokus pada materi esensial, kompetensi, dan perkembangan karakter peserta didik. karakter utama yang dimiliki peserta didik ini dapat dikembangkan salah satunya dengan pembelajaran berdiferensiasi.

Menurut (Setyo. A. 2022:63) Pembelajaran berdiferensiasi menggunakan berbagai pendekatan dalam konten, proses, dan produk. Pada proses pembelajaran berdiferensiasi guru akan memperhatikan 3 elemen penting dalam pembelajaran diferensiasi: konten yang dimana mengenai apa yang dipelajari peserta didik, proses yaitu bagaimana peserta didik akan mendapatkan informasi dan membuat ide mengenai hal yang dipelajari, produk yaitu bagaimana peserta didik mendemonstrasikan mengenai hal yang telah dipelajari. Ketiga elemen tersebut dapat dimodifikasi dalam penggunaannya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profiling peserta didik.

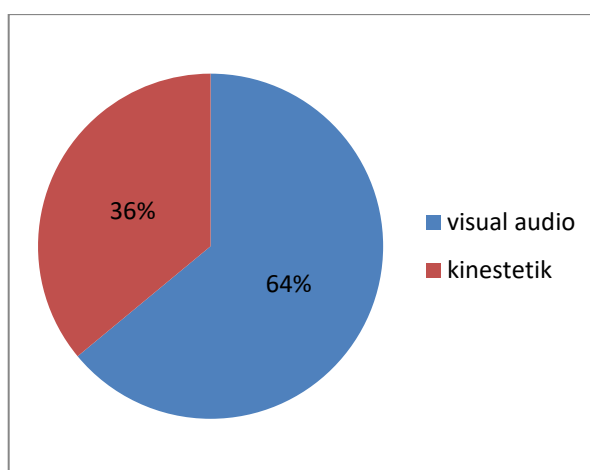
Metode

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2020) metode yang digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis tetapi tidak digunakan untuk menarik kesimpulan yang luas. Metode ini merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis objek dari suatu situasi tertentu dari data yang diperoleh dari kegiatan di lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan pengisian angket. Kegiatan observasi dilaksanakan di SMAN 1 Bangorejo dengan subjek siswa kelas X2 semester genap tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah 33 siswa. Langkah kegiatan yang dilakukan adalah dengan menyusun indikator aspek analisis gaya belajar

sesuai dengan instrumen profiling perkembangan peserta didik, melakukan observasi dan pembagian angket sebagai penilaian awal (asesmen diagnostik) dalam melakukan identifikasi dan pengelompokan gaya belajar peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan identifikasi gaya belajar yang dilakukan diperoleh hasil persentase gaya belajar siswa kelas X adalah sebagai berikut pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Gaya Belajar Siswa Kelas X

Hasil gambaran identifikasi dan pemetaan gaya belajar peserta didik kelas X dengan jumlah sampel 33 peserta didik dapat diketahui persentase kelompok siswa dengan gaya belajar visual sebanyak 64 %, siswa dengan gaya belajar kinestetik 36 %. Dari data tersebut dapat dilihat bahwasanya di kelas X ini terdapat 2 jenis gaya belajar, dimana kecenderungan sebagaimana besar gaya belajar peserta didik adalah visual auditori dan kinestetik. Meskipun pada dasarnya siswa tidak sepenuhnya hanya belajar dengan satu jenis gaya belajar saja, tetapi hal ini dilihat dari seberapa dominan gaya belajar yang ada pada peserta didik tersebut.

Menurut (Alhafiz, N. 2022:1914) siswa dengan gaya belajar visual, dapat memproses informasi secara baik dengan melihat. Siswa senang menggunakan media visual seperti gambar, diagram, video, poster, animasi, warna, simbol, dan grafik dalam proses belajarnya atau dalam proses memperoleh informasi. Menggunakan gambar untuk mengolah informasi dengan membayangkan setiap halaman yang dilihat. Siswa cenderung mengganti kalimat dengan simbol-simbol baik berupa warna atau bentuk untuk memudahkan dalam mengingat apa yang diperoleh. Siswa dengan gaya belajar auditori lebih mudah memproses dan menerima informasi dengan baik melalui kegiatan mendengarkan. Kegiatan mendengarkan tersebut bisa dengan mendengarkan ceramah, cerita dan lawakan. Umumnya siswa auditori ini lebih suka berdialog secara internal dan eksternal mengenai informasi yang diperoleh atau dalam menyampaikan apa yang menjadi pemikirannya, cenderung menyukai suasana belajar yang tenang saat menangkap informasi, tidak menyukai hal yang tekstual atau mencatat. Siswa dengan gaya belajar

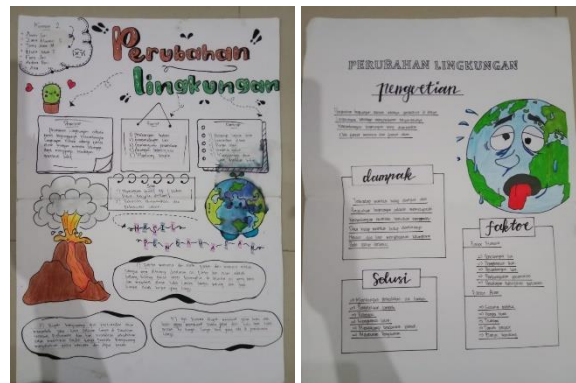
kinestetik, lebih mudah menerima informasi dengan melakukan secara langsung, mereka cenderung menggunakan seluruh panca indranya untuk memahami suatu hal untuk memperoleh informasi, umumnya mereka menyukai kegiatan belajar dengan aktivitas fisik, menggunakan alat peraga, dan tidak menyukai proses pembelajaran yang hanya pasif diam dan mendengarkan. Mereka lebih menyukai kegiatan praktikum di laboratorium, kunjungan lapangan, menggunakan alat peraga untuk menyampaikan informasi yang diperoleh.

Dari gambaran hasil yang telah dipaparkan maka dapat dilihat bahwa terdapat keberagaman gaya belajar peserta didik yang merupakan salah satu profil yang dimiliki oleh peserta didik, yang tentunya harus dilakukan pengakomodiran dengan tujuan dapat memaksimalkan potensi serta kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik. Pengakomodiran keberagaman ini dapat dilakukan dengan proses pembelajaran berdiferensiasi.

Menurut (Kusuma, dkk. 2020:11) Pembelajaran diferensiasi merupakan cara atau upaya yang dilakukan oleh guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan di kelas, untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Namun bukan berarti guru harus mengajar dengan berbagai macam cara yang berbeda pada setiap siswanya. Guru dapat mengakomodir keberagaman tersebut dengan memilih metode dan strategi yang tepat sehingga pembelajaran diferensiasi yang dilakukan berjalan dengan tepat. Pembelajaran berdiferensiasi ini dapat diartikan sebagai serangkaian keputusan yang tepat dan masuk akal yang diambil oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan pesertadidik.

Menurut (Fitra, D. 2022:255) dalam proses pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik guru perlu memperhatikan aspek-aspek yang digunakan untuk melakukan proses strategi pembelajaran diferensiasi yaitu aspek konten, proses, dan aspek produk, serta lingkungan belajar. Dimana pada kajian ini guru harus bisa menyesuaikan gaya belajar peserta didik dengan aspek yang akan dideferensiasikan. Pembelajaran diferensiasi mampu membantu mengoptimalkan potensi dan kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik, dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu proses pembelajaran berdiferensiasi juga dapat mengoptimalkan hasil belajar serta minat peserta didik. Kegiatan pembelajaran diferensiasi siswa dapat membuat produk hasil belajar sesuai dengan keinginan mereka seperti dalam bentuk video, poster, audio, dan bermain peran sesuai dengan minat belajar yang mereka miliki.

Berikut hasil diferensiasi produk dari peserta didik dalam menginterpretasikan pemahaman yang diperoleh dalam melakukan kegiatan studi kasus materi perubahan lingkungan. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik membuat produk berupa poster atau peta konsep dan peserta didik dengan gaya belajar visual auditori membuat infografis digital dan video.



Gambar 2. Produk peserta didik dengan gaya belajar kinestetik



Hasil produk video

Gambar 3. Produk peserta didik dengan gaya Visual auditori

Link video: <https://youtu.be/OhOy4uTzQg8>

Guru memiliki peranan yang penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran berdiferensiasi ini yaitu dengan mengembangkan proses pembelajaran, yang dapat mengarahkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi optimal, dan memastikan bahwa setiap peserta didik terpenuhi kebutuhan belajarnya. Dengan begitu maka guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berpihak pada ekosistem pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil Analisis Gaya belajar dengan melakukan identifikasi dan pemetaan gaya belajar kelas X SMAN 1 Bangorejo, siswa kelas X memiliki kecenderungan gaya belajar visual auditori, dan kinestetik, diketahui pesertanse kelompok siswa dengan gaya belajar visual auditori sebanyak 64 %, siswa dengan gaya belajar kinestetik 36 %. Proses pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar peserta didik kelas X adalah dengan melakukan proses pembelajaran diferensiasi dengan model *problem based learning* (PBL) sehingga dapat mencapai capaian pembelajaran dengan mengoptimalkan potensi, minat, dan kreativitas peserta didik.

Daftar Pustaka

- Alhafiz, N. 2022. Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di SMP Negeri 23 Pekan Baru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(8): 1913-1922.
- Aliyyah, R. R. (2023). Perceptions of elementary school teachers towards the implementation of the independent curriculum during the COVID-19 pandemic. *Journal of Education and E-Learning Research*, 10(2), 154–164. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i2.4490>
- Ekasari, R. (2022). The Effect Of Strategic Planning On The Implementation Of Independent Campus Learning. *Corporate Governance and Organizational Behavior Review*, 6(2), 300–306. <https://doi.org/10.22495/cgobrv6i2sip14>
- Fahmi, N. A. (2020). Freedom to learn on science learning in elementary school. *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3452144.3453765>
- Ferary, D. (2023). A Philosophical Perspective on the Purpose of Education in Indonesia. *Comparative and Decolonial Studies in Philosophy of Education*, 51–71. https://doi.org/10.1007/978-981-99-0139-5_4
- Firmanzah, D., Elok S. 2021. Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran IPA Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP/MTS Wilayah Menganti, Gresik. *Jurnal Pendidikan Sains*. 9(2);165-170.
- Fitra, D. K. 2022. Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Prespektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*. 5(3): 250-258.
- Green, E. L. (2018a). The independent learning in science model of school-based curriculum development. *School-Based Curriculum Development in Britain: A Collection of Case Studies*, 14–40. <https://doi.org/10.4324/9780429454622-2>
- Green, E. L. (2018b). The independent learning in science model of school-based curriculum development. *School-Based Curriculum Development in Britain: A Collection of Case Studies*, 14–40. <https://doi.org/10.4324/9780429454622-2>
- Hasanah, E. (2022). Conceptual Model of Differentiated-Instruction (DI) Based on Teachers' Experiences in Indonesia. *Education Sciences*, 12(10). <https://doi.org/10.3390/educsci12100650>
- Hidayati, Siti N., Rojab S.R. 2020. Eksplorasi Strategi Guru Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Dalam Aktifitas Membaca. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 20(1);121-128.
- Inayati, U. 2022. Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21 di SD/MI. *International Comference on Islamic Education*. 2:293-304.
- Kaplan, S. N. (2023). The Grid: A Model to Construct Differentiated Curriculum for the Gifted. *Systems and Models for Developing Programs for the Gifted and Talented*, Second Edition, 235–251. <https://doi.org/10.4324/9781003419426-10>

- Kusuma, O.D, Siti L. 2020. Modul Pendidikan Guru Penggerak 2.1 Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. Publisher Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lubis, S. 2021. Belajar dan Mengajar Sebagai Suatu Proses Pendidikan yang Berkemajuan. *Jurnal Literasiologi*. 5(2):95-105.
- Mardiati, Y. (2023). Fostering Independent Learning through Arts-based Instruction in Elementary Social Studies. *AIP Conference Proceedings*, 2679. <https://doi.org/10.1063/5.0131211>
- Marini, A. (2023). Interactive infographic media in civics learning to strengthen attitudes of nationalism. *AIP Conference Proceedings*, 2727. <https://doi.org/10.1063/5.0141391>
- Masitoh, S., Cahya, F. 2020. Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Potensi Guru. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 8(1);122-141.
- Prabawati, I. (2023). Implementation of Learning Curriculum in Integrated Independent Campus Learning Program Case Study on KKNT Village Project. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(3), 470–490. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.3.28>
- Purwasih, J. H. G. (2021). Developing an Independent Curriculum: Village Development Project as an Equalization of Thesis. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 16(7), 135–145. <https://doi.org/10.3991/ijet.v16i07.21225>
- Rosnelli. (2023). Independent Curriculum Learning Management to Improve Students' Literacy and Numerical Competence in Schools. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 11(4), 946–963. <https://doi.org/10.46328/ijemst.3513>
- Sajja, R. (2023). Platform-independent and curriculum-oriented intelligent assistant for higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00412-7>
- Santoso, H.B., Subagyo. 2017. Peningkatan Aktifitas dan Hasil Belajar Dengan Metode Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Tune Up Motor Bensin Siswa Kelas XI Di SMK Insan Cendekia Turi Sleman Tahun 2015/2016. *Jurnal Taman Vokasi*. 5(1): 40-44.
- Setiyo, A. 2022. Penerapan pembelajaran Diferensiasi Kolaboratif Dengan Melibatkan Orang Tua dan Masyarakat Untuk Mewujudkan Students Well-Being di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah Biologi*. 11(1):61-79.
- Suciptaningsih, O. A. (2020). Character education model for junior high school students based on java ethnopedagogic. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), 201–210.

-
- Supeni, S. (2019). Instilling values of javanese leadership culture for primary school principal. *Opcion*, 35, 1427–1444.
- Suryawati, E. (2018). Contextual learning: Innovative approach towards the development of students' scientific attitude and natural science performance. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(1), 61–76. <https://doi.org/10.12973/ejmste/79329>
- Tarto. (2019). Expanding trilogy-based headmaster leadership: A conceptual framework. *Test Engineering and Management*, 81(11), 4356–4373.
- Wicaksono, H. Y. (2019). Weak of Effects of Music Education in The Establishment of Characters. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 19(2), 172–178. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v19i2.23623>
- Wiguna, I.K.W., Made Adi N.T. 2022. Langkah mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 3(1); 17-26.